

The Influence of Problem-Based Learning Models on Students' Critical Thinking Skills on The Theme of Technology Development Class III Elementary School

Benedikta Sihombing, Rumiris Lumban Gaol, Ester Julinda Simarmata, Patri Janson Silaban

Universitas Katolik Santo Thomas
benediktasihombing@gmail.com

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

This study aims to determine the problem-based learning model on students' critical thinking skills in the development of technology for grade 3 SD Dharma Wanita Pertiwi Medan in the 2021-2022 academic year in this study. In this study using quantitative research methods, the population of this study was all 3rd grade SD Dharma Wanita Pertiwi Medan which consisted of one class with a total of 30 students taking samples using purposive sampling and obtained a sample of 30 students. The results of this study indicate that student learning outcomes using learning problem-based is included in the very good category with an average of 83 correlation coefficient results of 0.618 meaning that it is calculated to be 0.618 greater than the table, then t_{ha} is accepted, so there is a very strong influence between problem-based learning models on students' critical thinking skills in grade 3 SD Dharma Wanita Pertiwi it can also be seen from the results of the tea test where the tea count is greater than the t table, which is 4,159 greater than 1,701, thus stating that it is accepted that this indicates a positive and significant effect of the problem-based learning model on skills. n students' critical thinking on the theme of technology development for grade 3 SD Dharma Wanita Pertiwi Medan for the 2021 2022 academic year.

Keywords: Learning-Based Model, Critical Thinking Problem.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada perkembangan teknologi kelas 3 SD dharma wanita Pertiwi Medan tahun pembelajaran 2021-2022 pada penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif populasi penelitian ini seluruh kelas 3 SD dharma wanita Pertiwi Medan yang terdiri satu kelas dengan jumlah 30 siswa pengambilan sampel dengan menggunakan sampel purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 30 siswa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah termasuk kategori yang sangat baik dengan rata-rata 83 hasil koefisien korelasi sebesar 0,618 artinya terhitung 0,618 lebih besar dari tabel maka t_{ha} diterima maka terdapat pengaruh yang sangat kuat antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas 3 SD dharma wanita Pertiwi dapat juga dilihat dari hasil pengujian uji t di mana t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu 4,159 lebih besar dari 1,701 sehingga menyatakan bahwa diterima hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema perkembangan teknologi kelas 3 SD dharma wanita Pertiwi Medan tahun pembelajaran 2021 2022

Kata Kunci : Model Pembelajaran Berbasis, Masalah Berpikir Kritis.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk formal dilakukan dalam bentuk informal melainkan akan tetapi banyak hal dapat merubah merubah proses belajar dalam bentuk sarana maupun prasarana.

Pendidikan membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi maupun secara umum Serta membantu melestarikan kebudayaan masyarakat. Namun pendidikan juga memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang sedang ditempuh. Dan pendidikan juga dapat menjadi kekuatan dalam melakukan perubahan agar kondisi akan menjadi lebih baik.

Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang dilakukan di Indonesia saat ini dalam proses belajar mengajar disekolah masih banyak yang menggunakan cara lama dalam penyampaian materi, dimana guru menjelaskan sedangkan siswa hanya pendengar dan kemudian mengerjakan tugas sehingga pembelajaran kurang aktif dan efisien dan hasil belajar siswa tidak mencapai standar yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berpikir, menghargai dan berbuat. Untuk berpikir dan berbuat serta menghargai dan berkualitas, maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi (willis, 2018:4).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 dan juga penggunaan media dan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 sudah dilaksanakan beberapa tahun. Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada karakter dan mampu menciptakan manusia yang beradab,bermatabat, berbudaya, berkarakter, kreatif, bertanggung jawa, beriman, dan bertakwa pada tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan kurikulum tersebut maka siswa dituntut lebih aktif dan kreatif lagi dan guru seagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang dimaksud adalah guru hanya sebagai moderator/pengarah di dalam proses pembelajaran sehingga siswa berperan aktif serta dapat memecahkan masalah di dalam pembelajaran. Namun, guru juga harus lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, peran guru didalam kelas bukan hanya sebagai penyaji.

Sesuai dengan hasil observasi di sekolah SD dharma wanita kelas 3 peneliti menemukan dimana kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa serta pemahaman terhadap pembelajaran yang disampaikan guru, kemampuan berpikir kritis siswa sangatlah perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir siswa juga boleh diperkuat dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang dapat mendorong diskusi pada saat pembelajaran, serta memberikan kesempatan berpendapat kepada siswa, serta memberikan kesempatan siswa untuk memberikan ide ide siswa dalam proses pembelajaran. siswa juga kurang aktif di dalam pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat tidak aktif dalam proses pembelajaran, ketika guru memberikan suatu pertanyaan atau menanyakan pembelajaran yang telah di sampaikan kebanyakan siswa dia dan tidak menjawab . keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi kunci tercapainya tujuan dari pembelajaran. dalam hal ini guru juga dituntut agar menumbuhkan keberanian siswa agar siswa tidak takut bertanya maupun menjawab pertanyaan dari

guru maupun temannya. Sehingga semua siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode ceramah dan kurangnya variasi mengajar sehingga kurang mampu dalam mengembangkan potensi siswa yaitu kemampuan berpikir diantaranya kemampuan berpikir kritis. Adanya keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Rendahnya berpikir kritis dapat dilihat dari perilaku siswa yang rasa ingin tahunya rendah dalam mencari informasi sehingga tingkat pemahaman siswa dalam mencari informasi masih rendah. Sedangkan berpikir kreatif dapat dilihat dari perilaku kurangnya dalam menemukan, menghasilkan maupun mengembangkan informasi yang telah didapat.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang variasi. Hal ini akan membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran dan juga suasana belajar kurang menyenangkan sehingga siswa tidak tertarik, penggunaan model pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. "setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. (Rusman, 2019: 78). Karena seorang guru harus mampu memvariasikan penggunaan model pembelajaran didalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang di alami siswa.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber belajar. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran cenderung berpusat pada guru, disini siswalah yang menyelesaikan masalah yang diberikan, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran seharusnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahas sendiri (L Gaol, 2020). Artinya di dalam proses pembelajaran siswa lah yang aktif, dan mampu memecahkan masalah, lalu guru akan memfasilitasi dan mengawasi proses pembelajaran, sehingga pembelajaran itu tidak cenderung berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa.

Maka untuk mengatasi masalah tersebut, guru dituntut untuk terampil dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model berbasis masalah merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan – pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.model yang merangsang kemampuan berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan siswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajara berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul – betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Maka model ini sangat menarik diterapkan dalam proses pembelajaran karena model ini memiliki kelebihan dimana model ini melibatkan siswa untuk belajar menyelesaikan suatu masalah dunia nyata yang bersifat kontekstual dan sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang membekali siswa dengan kondisi masalah yang nyata dan besar, yang dapat menjadi batu loncatan untuk petualangan dan penilaian (Arends, 2007:65). Model pembelajaran berbasis isu adalah model yang melibatkan siswa untuk menghadapi suatu masalah melalui periode metodologi yang konsisten sehingga siswa dapat mempelajari data yang terkait dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki kapasitas dalam menangani masalah (Fathurrohman, 2015:113). Dengan model ini diharapkan dapat memaksimalkan pengetahuan dan pemahaman serta dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Siswa Pada Tema perkembangan teknologi kelas III di SD dharma wanita

METODE

Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Prosedur penilaian merupakan strategi yang konsisten untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang eksplisit (Sugiyono, 2019:2). Prosedur kuantitatif seringkali disindir sebagai teknik baru. Dalam melakukan suatu penilaian seseorang harus menyimpulkan filosofi atau sistem investigasi, mengingat strategi atau prosedur tersebut mengharapakan bagian yang besar dalam mengkoordinasikan suatu investigasi. Pendekatan atau prosedur penilaian akan digunakan untuk menunjukkan kebenaran suatu penyelidikan. Sesuai dengan target penyelidikan dan hipotesis yang diajukan, penilaian ini menggunakan teknik kuantitatif. Penilaian kuantitatif dapat diterjemahkan sebagai, “prosedur penelitian yang mempertimbangkan perspektif positivisme, digunakan untuk melihat orang atau tes yang eksplisit, keragaman data dengan menggunakan instrumen penelitian, penilaian data kuantitatif/verifikasi sepenuhnya bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditakdirkan” (Sugiyono, 2019: 16-17).

Desain/Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penilaian kuantitatif, salah satu kemajuan penting adalah membuat pengaturan investigasi. Menurut Nurslam (Sujarweni, 2019:41), “desain penelitian pada dasarnya adalah suatu prosedur untuk mencapai fokus penyelidikan yang telah ditetapkan dan berjalan mungkin sebagai penolong atau pedoman bagi peneliti dalam keseluruhan proses penilaian”. Dalam survei ini terdapat faktor independen dan faktor lingkungan. Komponen bebas (free) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (bawahan) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Unsur-unsur yang digunakan dalam survei ini adalah variabel bebas (diizinkan) eksplisit model pembelajaran berbasis isu (variabel X), sedangkan variabel terikat (bawahan) adalah kemampuan berpikir siswa kelas III (variabel Y).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi umum adalah hipotesa lokal yang memuat hal-hal yang memiliki atribut dan karakteristik eksplisit yang tidak ditetapkan secara permanen oleh para ahli untuk dikonsentrasikan dan selanjutnya ditarik penutupnya (Sugiyono, 2019:126). Orang-orang yang sebenarnya adalah keseluruhan bagian yang akan menjadi sasaran penilaian. 25 Populasi umum yang diaudit adalah seluruh siswa kelas III semester II SD Dharma Wanita Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 30 siswa.

Sampel Penelitian Investigasi adalah suatu kegiatan memilih dan menyimpulkan jenis tes dan mengerjakan ukuran model yang akan menjadi subjek atau objek investigasi (Sumadinata, 2010:252). Dalam penyelidikan kuantitatif, model adalah dasar untuk jumlah dan karakteristik yang digerakkan oleh populasi umum. Mengharapkan populasi umum sangat besar, dan ahli tidak dapat fokus pada semua yang ada di sana dari jiwa, misalnya karena keterbatasan sumber daya, pekerjaan, dan waktu, ahli dapat menggunakan tes yang diambil dari populasi umum itu. Apa yang diperoleh dari model, hasil akhir akan diterapkan pada populasi umum. Didapat pegangan bahwa hal itu harus mendasar mengingat cara pengujian orang dari populasi umum dilakukan secara acak tidak peduli apa lapisan yang sedang berlangsung pada populasi umum (Sugiono, 2018: 82). Jadi model dalam audit ini adalah kelas III di SD Dharma Wanita.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Tes

Ujiannya adalah banyak permintaan yang harus dijawab, harus dijawab, atau usaha yang harus diselesaikan oleh orang yang dicoba (Jihat dan Haris, 2018: 67). Tes ini

digunakan untuk mengevaluasi seberapa banyak seorang siswa telah menguasai garis besar yang disampaikan, terutama berkenaan dengan data dan kapasitas.

Angket

Poll adalah suatu metode pengumpulan informasi yang diakhiri dengan memberikan sekumpulan pertanyaan atau penjelasan yang tersusun kepada responden untuk dibalas (Sugiyono, 2015:142). Dalam ulasan ini, spesialis akan menggunakan skala Likert. (Sugiyono, 2017:93) Skala likert digunakan untuk mengukur mentalitas, sentimen, dan pandangan seseorang atau kelompok tentang kekhasan persahabatan. Dalam penelitian, kekhasan sosial ini secara eksplisit dicirikan oleh spesialis, yang selanjutnya disebut sebagai variabel eksplorasi.

Teknik Pengolahan (Analisis) Data

Uji Koefisien Korelasi

Untuk memutuskan apakah ada pengaruh antara variabel otonom (X) dan variabel terikat (Y). Ilmuwan melibatkan persamaan hubungan kedua item Pearson.

Uji Hipotesis

Metode yang memungkinkan analisis untuk mengakui atau mengabaikan nol, atau menguji informasi yang secara fundamental unik dalam kaitannya dengan hasil normal disebut pengujian spekulasi (Margono, 2018: 194). Untuk melihat apakah X memiliki pengaruh yang besar (signifikan) terhadap variabel Y, dilakukan pengujian spekulasi dengan menggunakan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

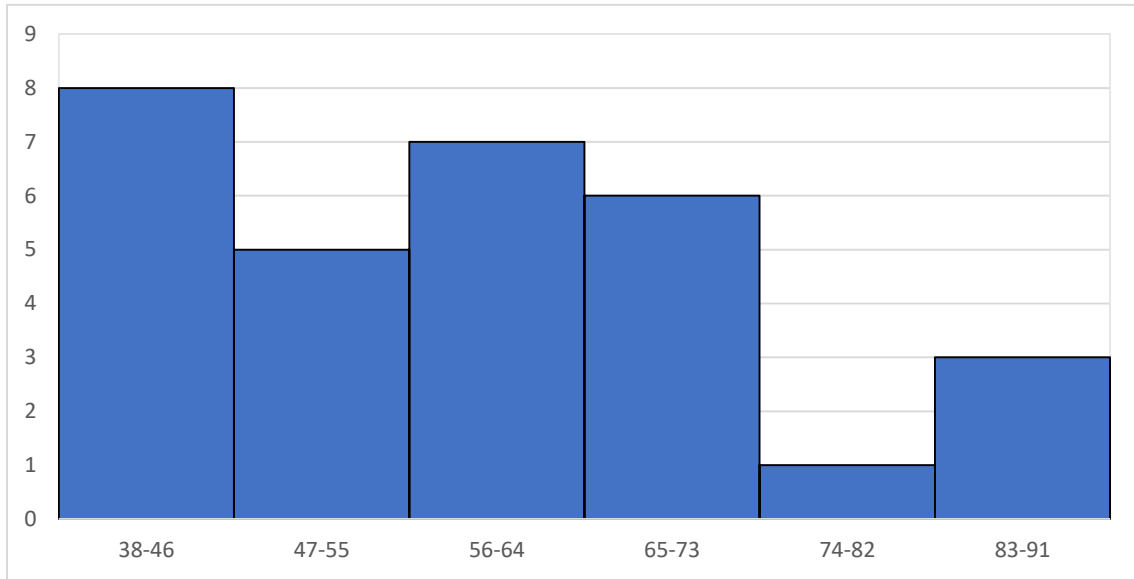
Hasil pretest

Peneliti terlebih dahulu menggunakan tindakan awal atau pretest sebelum mulai pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa pada kelas III yang berjumlah 70 orang. Dari nilai pretest siswa kelas III, yang mendapatkan nilai tidak tuntas 20 siswa sedangkan yang mendapatkan nilai tuntas 10 siswa. Nilai rata rata *pretest* 58,73. Selanjutnya untuk lebih jelas mengenai hasil nilai pretest kelas III, dibawah ini tabel frekuensi secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi nilai *Pretest*

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	38-46	8	26,66%	Gagal
3	47-55	5	16,66%	Kurang
4	56-64	7	23,33%	Cukup
5	65-73	6	20%	Baik
6	74-82	1	10%	Baik
7	83-91	3	3,33%	baik sekali
Jumlah		30	100%	

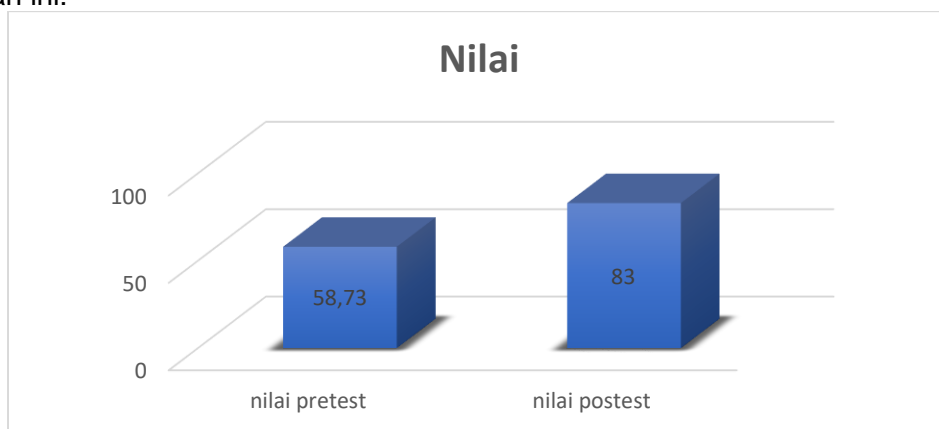
Hasil distribusi *pretest* yang disajikan pada tabel digambar dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Histogram

Hasil *Posttest* Kelas III

Pada akhir pembelajaran, semua materi pelajaran diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, selanjutnya peneliti memberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan nilai *posttest* kelas III diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 60 diperoleh rata-rata (mean) sebesar 83. nilai *posttest* menunjukkan bahwa ada ketuntasan belajar siswa kelas III. Hasil ini dapat dilihat nilai *posttest* lebih tinggi dari pada nilai *pretest*. Dimana nilai rata-rata *posttest* 83 sedangkan nilai *pretest* 58,73 untuk lebih jelas dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Nilai rata-rata Pretest dan postets kelas III

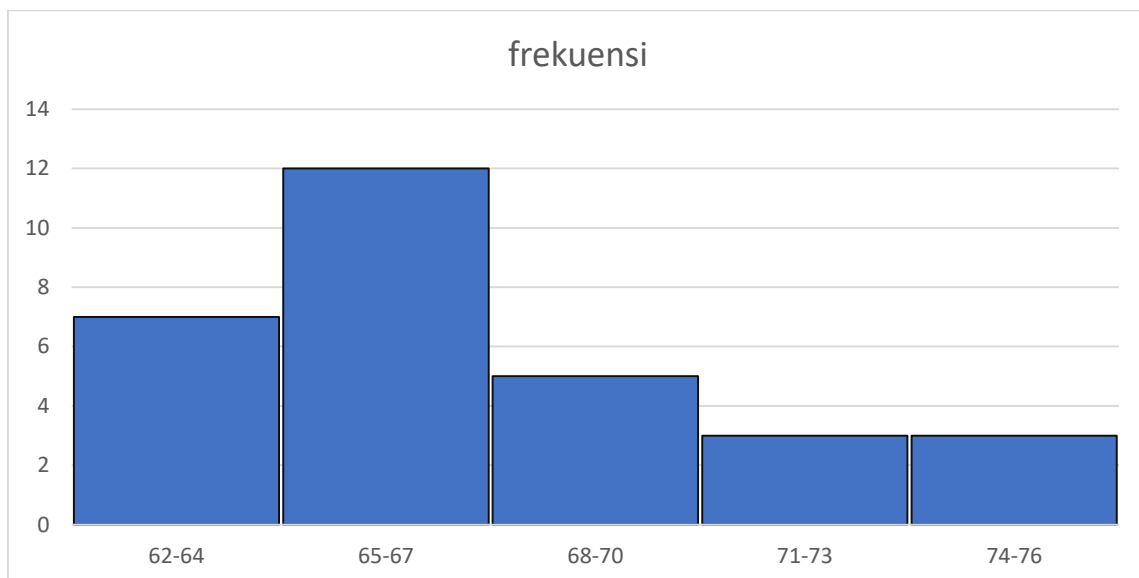
Hasil Angket Kelas III

pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan angket kepada siswa hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan bagaimana keadaan siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil angket

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1	62-64	7	23,33%
2	65-67	12	40%
3	68-70	5	16,66%
4	71-73	3	10%
5	74-76	3	10%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui besar presentase hasil angket siswa yaitu: 7 siswa memperoleh skor sekitar 62-64 sebesar 23,33%, 12 responden mendapatkan skor 65-67 sebesar 40%, lalu 5 responden memperoleh 68-70 sebesar 16,66%, 3 responden memperoleh 71-73 sebesar 10%, sedangkan 3 responden memperoleh 74-76 sebesar 3 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Angket

Berdasarkan tabel frekuensi hasil angket kelas III nilai tertinggi adalah 76 sedangkan nilai terendah adalah 62 diperoleh rata-rata (mean) sebesar 67,1 dan standar deviasi sebesar 3,85. Dengan presentase tertinggi sebesar 40% dan presentase terendah 10%.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut dari Post Test hasil belajar siswa kelas III terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS Ver 20* pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan uji *Test of Normality*, diketahui dari nilai *Test of Normality* signifikan $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan Uji Normalitas menggunakan program *SPSS Ver 22*.

Tabel 3. uji normalitas instrument

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Hasil
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.3333
	Std. Deviation	10.08014
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.140
	Negative	-.137
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136 ^c

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-smirnov didapatkan signifikansi sebesar 0,136 sehingga disimpulkan sig. $0,136 > 0,005$ maka data kelas III berdistribusi normal. Selain itu berdasarkan uji Liliefors (Shapiro-Wilk) didapatkan signifikansi sebesar 0,136 sehingga disimpulkan sig $0,136 > 0,005$ maka data kelas III dapat dinyatakan berdistribusi normal. Perhitungan normalitas juga dapat melihat kriteria normalitas yaitu jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dapat dikatakan normal. Maka disimpulkan dengan melihat tabel normalitas maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $L_{hitung} 0,136 < L_{tabel} 0,140$. Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas sudah terpenuhi.

Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji koefisien korelasi yaitu dengan melihat $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan rumus korelasi product moment yaitu: Untuk melihat pengaruh dari kedua variabel dapat dilakukan dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Dari perhitungan diatas secara manual dapat dilihat nilai

koefisien korelasi sebesar 0,618. Sedangkan uji koefisien korelasi berbantuan SPSS ver 22 pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. uji koefisien korelasi

		Model	
		PBM	Berpikir Kritis
Model	Pearson Correlation	1	.618
PBM	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.618	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,618. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{hitung} (0,618) > r_{tabel} (0,361) Maka terdapat pengaruh yang sangat kuat antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas III SD Dharma Wanita Pertiwi Medan.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji-t Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-25.178	26.058		-966	.000
	Kritis	1.613	.388	.618	4,161	.000

Ujian ini diarahkan di kelas 3 SD Dharma Wanita Pertiwi Medan. Untuk menentukan kemampuan siswa dalam melakukan under, spesialis memimpin pretest dengan jumlah pertanyaan keputusan yang banyak, dan dengan pertanyaan sejenis, hasilnya didapatkan dengan nilai normal 58,73, bisa dikatakan bahwa kemampuan dasar tidak memadai. Setelah memimpin pretest, ahli menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Menjelang akhir ilustrasi, 44 ilmuwan kembali memberikan posttest untuk menentukan tingkat kemajuan. Efek samping dari posttest telah memperluas prestasi. Konsekuensi dari posttest memiliki peningkatan dari efek samping dari pretest yang sudah diberikan. Hasil posttest yang telah dicoba adalah 83, dapat dikatakan bahwa kecepatan pencapaian kemampuan penalaran yang menentukan meningkat. Akibat uji keteraturan pada tingkat

kepentingan ($\alpha = 0,05$), dengan model uji keteraturan, khususnya $L_{hitung} < L_{tabel}$, informasi tersampaikan secara teratur dengan efek samping $L_{hitung} 0,136 < L_{tabel} 0,140$. kemudian, pada saat itu, itu sangat baik mungkin seharusnya biasa disampaikan. Konsekuensi dari koefisien koneksi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis isu (X) terhadap penalaran menentukan (Y) dengan efek samping $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan konsekuensi $0,618 > 0,361$. Dalam pengujian spekulasi dengan memanfaatkan t_{hitung} -uji coba dari estimasi informasi yang dimainkan, hasil eksperimen adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ hasil $4,161 > 1,701$ dengan tingkat yang sangat besar ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dari penggunaan model pembelajaran problem put together terhadap kemampuan penalaran menentukan siswa pada mata pelajaran Pengembangan Teknologi di kelas III SD Dharma Wanita Pertiwi Medan. Dilihat dari konsekuensi informasi yang diperoleh dari penelitian di SD Dharma Wanita Pertiwi Medan, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis isu sangat kuat dalam pembelajaran topikal di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan bab ini peneliti menguraikan kesimpulan, implikasi keterbatasan penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan seluruh kegiatan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis kelas III SD Dharma Wanita Pertiwi Tahun Pembelajaran 2021/2022 sebagai berikut :

1. Pada kelas III dengan materi pembelajaran tema perkembangan teknologi Subtema teknologi pangan pembelajaran 1 di SD Dharma Wanita Pertiwi Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 kelas III diperoleh nilai rata-rata Pre Test sebesar 58,73 dengan kategori kurang
2. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada materi tema perkembangan teknologi Subtema teknologi pangan pembelajaran 1 di SD Dharma Wanita Pertiwi Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 kelas III diperoleh dari hasil belajar yang meningkatkan dengan nilai rata-rata Post Test sebesar 83 dengan kategori baik sekali.

Mencermati hasil penyelidikan yang telah diselesaikan oleh penguji, maka dapat dikembangkan pemikiran-pemikiran yang dapat membangun kemajuan belajar di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Guru Guru perlu dibiasakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengingat model tersebut dapat membuat siswa dinamis dalam belajar, meningkatkan kemampuan berpikir yang tegas dan berniat untuk membuat siswa memiliki kemandirian siswa dalam mengakui yang dapat memberi energi pada keberanian psikologis siswa dalam belajar. Pembelajaran harus dilakukan dengan berbagai model pembelajaran untuk melatih kekonyolan dan mengembangkan pengalaman
2. Untuk sekolah Sekolah hendaknya mengharapkan adanya suatu bagian dalam memberikan dorongan dan memperkenalkan model pembelajaran tergerak agar dapat digunakan untuk mengikis gagasan pembelajaran, salah satunya harus dapat diwujudkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Diyakini bahwa sekolah akan mengizinkan untuk mengoordinasikan penilaian lebih lanjut mengenai hal ini penyelidikan
3. Untuk Peneliti PGSD di Universitas Katolik St. Thomas Peneliti pendamping mengikuti yang harus melakukan penelitian tentang hal-hal yang dicapai individu miskin di dunia yang sempurna dalam menciptakan pembelajaran siswa menghasilkan kerangka yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dilakukan agar iklim pembelajaran di koridor review

dapat berjalan dengan baik sehingga sekolah dapat menyampaikan kelas kelulusan yang terbaik dan pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, U., & Ghufron, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 104–115.
- Hamzah A (2020) *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jalaluddin, M., Silaban, P. J., Sari, S. M., & Setiawan, D. E. N. Y. (2020). The effect of emotional intelligence on the results of learning mathematics in students elementary school. *Advances in Math: Sci Journal*, 9, 12.
- Kurniasih I (2016) *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatn Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. (Vol. 7, Issue 2).
- Lubis, (2015). *Strategis Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74.
- Mustafa, A. indra. (2014). Pengaruh berpikir kritis, kecakapan sosial, dan kemampuan metakognitif terhadap motivasi berteknopreneurship siswa kelas XII program keahlian elektronika industri smk negeri 3 wonosari. In *Berpikir Kritis Dan Motivasi Pendidikan* (Vol. 53, Issue 9). https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part
- Nufus, H., Herizal, H., & Sahputri, L. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. In *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)* (Vol. 7, Issue 1).
- Pulungan, (2016). *Ensiklopedi Pendidikan*, Medan: Larispa.
- P. P. C., Dra. Ni Wayan Suniasih, S. P. M. P. ., & Drs. I Nengah Suadnyana, M. P. . (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Sd Gugus Viii Sukawati. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Pratiwi, Y. P. (2012). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Biologi. In *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USM* (Vol. 1, Issue 1).
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Rezkillah, I. I., & Haryanto, H. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi High Order Thinking Skill terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Percaya Diri. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 257–268.
- Rusman 2019. *Model - Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shoimin, A. 2019, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Simbolon, P., & Siregar, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Biologi Di Kelas X *Jurnal Edugensis*, 02, 936–950.
- Sinaga, R., & Mawati, E., Anjelina, D., & Janson silaban P (2020) Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Indahnya Kebersamaan Di Kelas Iv. *Education Fkip UNMA*, 6, No 2, 346
- Sitiowati, Y., Abi, A. R., Gaol, R. L., Silaban, P. J. Sitiowati, Y., Abi, A. R., Katilik, U., & Thomas, S. (2021). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sd Negeri 173418 Pollung*. 6(2), 369–374.
- Sofyan. dkk (2017) Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: UNY Press
- Sukroni. (2014). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD N 1 Sajira pada Mata Pelajaran IPA Konsep Ekosistem. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 127.
- Sugiyono. (2017). *Download metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d sugiyono pdf Click here to get file*. 380.
- Syamsidah, H. S (2018) Buku Model Problem Based Learning (PBL). Yogyakarta: CV Budi Utama)
- Simarmata, E. J. & Gaol, R. L., (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 3(4), 1032–1035
- Willis, S. S (2013) Psikologi Pendidikan. Bandung: Alfabeta